

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah keluarga belum terasa lengkap tanpa hadirnya seorang anak. Seorang anak dinilai mampu membawa sukacita dalam keluarga, bahkan sebuah ungkapan mengatakan bahwa “banyak anak banyak rejeki” yang memiliki arti seorang anak mampu membawa rejeki dalam sebuah keluarga. Anak juga merupakan anugerah terindah yang diberikan oleh Tuhan sebagai titipan yang seharusnya dijaga, dirawat dan dibesarkan menjadi manusia yang berguna. Dalam *Convention on The Right Of the Child* tahun 1989 yang telah disahkan pemerintah Indonesia melalui Keppres Nomor 39 Tahun 1990 disebutkan bahwa anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah.

Setiap orang tua mengharapkan anaknya terlahir sempurna tanpa kurang satu apapun, tetapi dalam kenyataannya ada anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam kondisi yang “berbeda” sehingga tidak sebagaimana anak reguler pada umumnya. Anak-anak “berbeda” tersebut adalah anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut Frieda Mangunsong (2009:4), Anak Berkebutuhan Khusus atau Anak Luar Biasa adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak reguler dalam hal; ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih. Kondisi inilah yang kemudian harus diterima para orangtua dan memberikan perlakuan secara khusus dalam memenuhi kebutuhannya.

Dalam kehidupan sehari-hari kita cenderung melihat perbedaan sebagai sebuah kekurangan, seperti dalam hal ini tanpa kita sadari mereka yang mengalami kelumpuhan, autisme, tuna netra maupun tuna wicara adalah orang-orang yang dianggap meysahkan dan tidak bisa apa-apa. Namun terkadang kita lupa sebenarnya manusia memiliki persamaan saat lahir kedunia ini, yaitu naluri

untuk belajar. Sama dengan anak pada kondisi umumnya (reguler), ABK dapat mengikuti pembelajaran baik dalam lingkungan sosial maupun pendidikan.

Dengan adanya pendidikan maka diharapkan adanya penyetaraan sosial dan tidak adanya tindak diskriminasi. Menurut Ki Hajar Dewantoro sebagai tokoh penting pendidikan di Indonesia, tujuan pendidikan yaitu mengajarkan berbagai ilmu kepada anak didik dengan harapan agar anak bisa menjadi pribadi yang baik dan sempurna hidupnya yang selaras dengan masyarakat dan alamnya.

Berdasarkan UU 45 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan, setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dapat disimpulkan bahwa seluruh anak Indonesia berhak mendapat pendidikan dan negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan pendidikan bermutu. Selanjutnya dijelaskan pula pada pasal 15 dan 32 yang menyebutkan bahwa pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal inilah yang menjadikan trobosan agar ABK mendapat kesempatan yang sama dengan anak reguler. Di Indonesia diperkirakan terdapat 4,2 juta anak Indonesia berumur 5-14 tahun yang berkebutuhan khusus (Sumber : www.detik.com/jumlah-abk-di-indonesia/ diakses tanggal 13 Maret 2017 jam 22:49 WIB).

Istilah inklusif berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Inclusive*" yang artinya termasuk, memasukkan (Echols, 2000). Pendidikan inklusif menurut Sapon-Shevin dalam Suparno (2007: 21) didefinisikan sebagai suatu sistem layanan pendidikan khusus yang mensyaratkan agar semua anak berkebutuhan khusus dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Pendidikan inklusif mulai dicanangkan pada Konferensi Internasional yang diselenggarakan oleh UNESCO pada tanggal 7-10 Juni 1994 di Salamanca Spanyol.

Pendidikan inklusi di Indonesia sebenarnya sudah ada sejak tahun 1960 dimana integrasi siswa tuna netra di Sekolah Menengah Umum dimulai atas inisiatif individual. Pada saat itu ABK harus mengikuti segala serangkaian

kegiatan di sekolah tanpa terkecuali, mereka juga dituntut untuk “siap” dalam segala situasi yang mungkin itu diluar kemampuan si anak. Kemudian pada tahun 1999 pemerintah baru memperkenalkan gagasan pendidikan inklusif dengan bantuan teknis dari Universitas Oslo, melalui seminar dan lokakarya, dan kemudian pada tahun 2002 rintisan sekolah inklusif mulai berdiri di beberapa kota. Sejalan dengan kecenderungan tuntutan perkembangan dunia tentang pendidikan inklusif, Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi nasional dengan menghasilkan Deklarasi Bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif, dengan demikian maka pendidikan Inklusif dapat diterapkan secara nasional.

Bandung adalah salah satu kota yang mendukung penuh program pendidikan inklusi. Hal ini dibuktikan pada tanggal 26 oktober 2015 Bandung resmi mendeklarasikan diri sebagai kota pendidikan inklusif, hal ini disampaikan langsung oleh walikota Ridwan Kamil dalam rangka wujud nyata pemenuhan hak anak untuk mendapat pendidikan.

Gambar 1.1

Berita Deklarasi Bandung Menjadi Kota Inklusif



sumber: jabar.tribunnews.com/2015/10/26/bandung-deklarasikan-kota-pendidikan-inklusif

Dukungan lainnya yang diberikan oleh Walikota Ridwan Kamil ialah dengan langsung membuat kelompok program kerja (POKJA) pendidikan Inklusif

Bandung untuk menaungi jalannya pendidikan Inklusi yang berlangsung dan membuat beberapa program untuk penerapan pendidikan inklusif ke semua sekolah reguler baik swasta maupun negeri. Dalam implementasinya pendidikan inklusif di kota Bandung baru sepuluh persen dari total keseluruhan yaitu 1.200 sekolah yang berpartisipasi dalam program pendidikan Inklusif, hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran lembaga pendidikan terhadap hak setiap anak. (<http://bandungekspres.co.id/2016/sekolah-inklusif-masih-minim/>) diakses pada 20 maret 2017 pukul 16.00).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Sunny selaku anggota POKJA Inklusi Bandung divisi advokasi, beliau mengatakan bahwa nyatanya pendidikan inklusi masih belum sepenuhnya merata di kota Bandung. Masih banyak sekolah yang enggan menerima ABK dengan alasan belum siapnya sekolah dari segi fasilitas juga tenaga pengajarnya dan dinilai dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar karna kondisi anak yang tidak bisa diduga. Tentu hal ini sangat disayangkan, menurutnya hal ini karena kurangnya sosialisasi dan pengetahuan tentang pendidikan inklusif dan ABK.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi inilah, penulis tertarik untuk membuat sebuah film dokumenter mengenai pendidikan inklusi dengan ABK yang berjudul “Tanpa Batas”. Penulis akan mengungkap permasalahan apa saja yang terjadi di sekolah dengan melakukan wawancara kepada anak ABK, anak reguler, orangtua murid, kepala sekolah dan guru. Penulis juga akan mengangkat bagaimana interaksi anak ABK dengan anak reguler lainnya di sekolah serta suasana kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusif. Nantinya film “Tanpa Batas” diharapkan dapat menjadi media edukasi, informasi, serta motivasi terhadap pihak sekolah, keluarga, dan ABK itu sendiri.

Penulis akan melakukan produksi film ini di Sekolah Dasar Negeri PUTRACO INDAH sebagai objek dalam film ini. Menurut penulis, pemilihan sekolah dasar juga adalah tahap awal dimana seorang anak sudah dapat mengenal lingkungan sekitar dan mampu beradaptasi. Hal ini juga didasari pada UU No.20 tahun 2003 pasal 6 ayat 1 yaitu, setiap warga negara yang berusia tujuh tahun sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.

Penulis tertarik untuk membuat sebuah film dokumenter mengenai pendidikan inklusif dengan ABK yang dikemas dalam tipe *direct cinema*, bentuk *non narrative-categorical* dengan genre ilmu pengetahuan. Menurut penulis klasifikasi tersebut sangat cocok digunakan dalam film dokumenter tersebut karena film ini menggunakan wawancara yang bertujuan untuk memberikan informasi, dan bertujuan untuk mengedukasi khalayaknya untuk hidup penuh toleransi dan membangun rasa kepedulian terhadap sesama.

Menurut penulis, film dokumenter merupakan salah satu media yang efektif dalam menyajikan sebuah informasi yang mudah diterima kepada khalayak banyak. Melalui film dokumenter informasi-informasi tersebut disampaikan secara apa adanya berdasarkan fakta di lapangan tanpa dibuat-buat. Target audiens utama dalam film ini adalah semua kalangan. Film ini akan berdurasi 12 menit.

1.2 Fokus Permasalahan

Berdasarkan skripsi karya akhir yang akan penulis buat dalam bentuk film dokumenter, yaitu “Tanpa Batas” yang isinya akan menceritakan tentang pendidikan inklusi yang diterapkan di sekolah dasar, di dapat fokus permasalahannya yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Inklusif dan interaksi yang terjadi di SDN PUTRACO INDAH?
2. Bagaimana permasalahan yang terjadi pada implementasi pendidikan Inklusif dan ABK di SDN PUTRACO INDAH?
3. Bagaimana solusi yang diberikan sekolah untuk permasalahan yang ada?

1.3 Tujuan

Pembuatan film dokumenter “Tanpa Batas” ini memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Untuk mengetahui jalannya proses pendidikan Inklusif di SDN PUTRACO INDAH dan mengetahui interaksi yang terjadi di sekolah
2. Untuk mengungkap permasalahan yang terjadi di SDN PUTRACO INDAH dan ABK
3. Untuk mengetahui bagaimana solusi yang diberikan sekolah terhadap permasalahan yang ada

1.4 Manfaat

Pembuatan film dokumenter ini memiliki beberapa manfaat yang terbagi ke dalam beberapa aspek, yaitu :

1.4.1 Aspek Teoritis

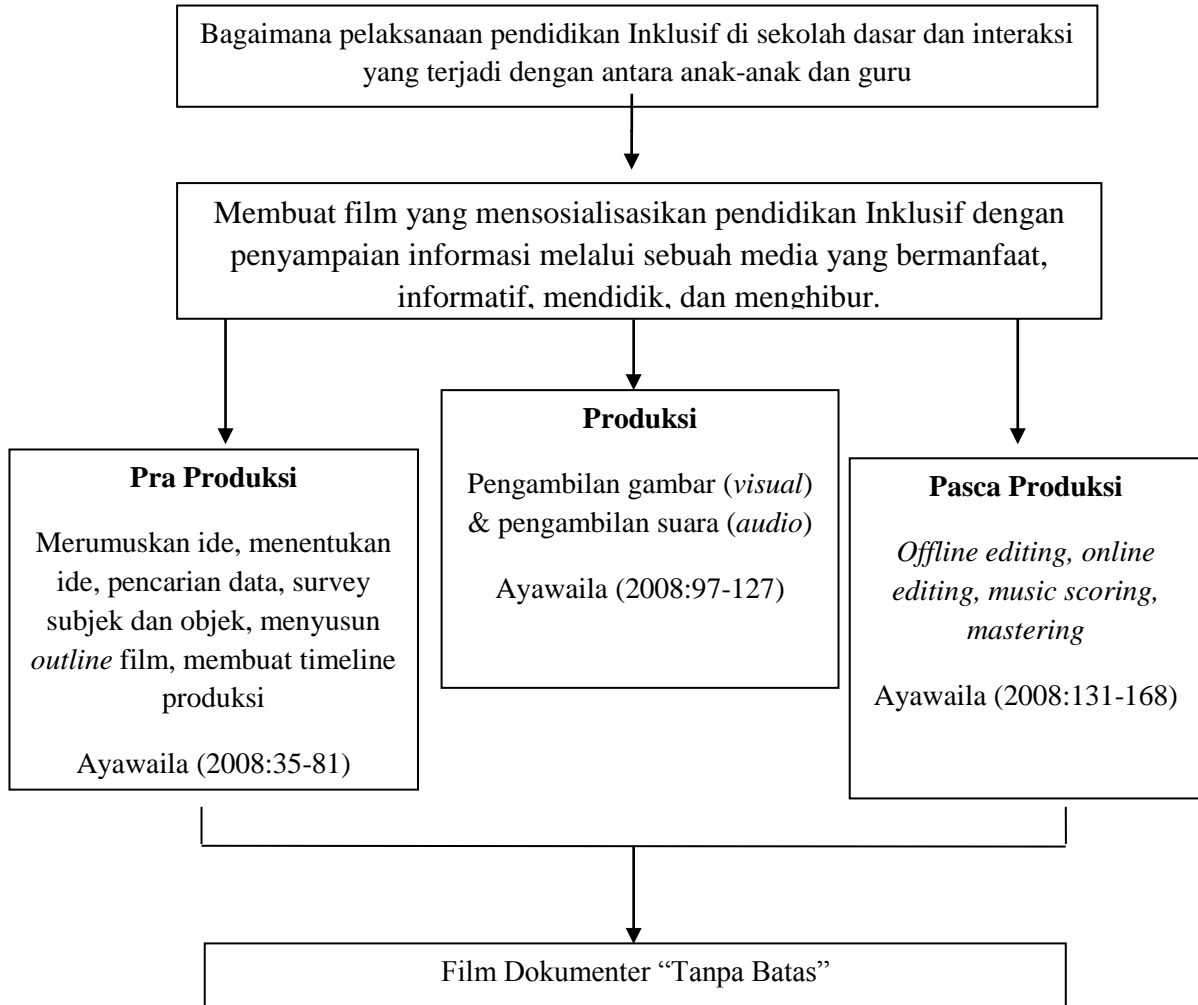
Film dokumenter ini diharapkan bisa jadi pembelajaran bagi para *Movie Maker* yang lain dalam melakukan proses produksi film dokumenter.

1.4.2 Aspek Praktis

1. Film dokumenter ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi para *Movie Maker* yang ingin mengangkat sebuah topik mengenai pendidikan Inklusif di Indonesia.
2. Film dokumenter ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi dan edukasi bagi dunia pendidikan mengenai pendidikan inklusif.

1.5 Skema Rancangan Proyek

Tabel 1.1



Sumber: Olahan Penulis

1.6 Lokasi Dan Waktu

Lokasi pembuatan film ini berada di SDN PUTRACO INDAH yang berada di Jl. Rajamantri Kaler 25, Turangga, Lengkong kota Bandung, Jawa Barat.

Tabel 1.2

NO	TAHAP	KEGIATAN	WAKTU
1	Penulisan Proposal	Mencari Ide dan Cerita	29 November 2016 – 15 Januari 2017
		Riset Observasi	9 Januari – 12 Februari 2017
		Penulisan Bab 1- 3	9 Maret – 28 Maret 2017
2	Pembuatan Film	Pra Produksi	22 April – 12 Mei 2017
		Produksi	18 Juni – 28 Juli 2017
		Pasca Produksi	4 Agustus – 20 September 2017
3	Penulisan Laporan	Bab 4 – Bab 5	8 Agustus – 21 September 2017